

Pengembangan Skala Kemandirian

Suharnan

Universitas Darul 'Ulum Jombang

Abstract. *One of the most problems that often faced by researchers is unavailable of instruments to measure variables. Therefore, the present research purposed to develop independent scale as one of some psychological measures which could be used to studies in the future. The independent scale was constructed according to psychometric procedures and consists of the number of items composed of four components. This research was conducted in two studies, and including 331 subjects (male and female) of students coming from some high schools and a university. Statistical analyses were used to examine data of the scale. Results showed the constructed independent scale was reliable and valid to measuring independent behaviors of individuals.*

Keywords: *independent scale, measurement*

Intisari. Salah satu problem pokok yang sering dihadapi peneliti adalah tidak tersedia instrumen untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala kemandirian sebagai alat ukur psikologi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian mendatang. Skala kemandirian itu telah disusun sesuai dengan prosedur psikometri dan terdiri dari sejumlah aitem yang tergabung di dalam empat komponen. Penelitian ini dilakukan melalui dua studi, dan melibatkan 331 subjek-pelajar laki-laki dan perempuan yang berasal dari beberapa sekolah menengah dan sebuah universitas. Data mengenai skala tersebut kemudian dilakukan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kemandirian yang disusun tersebut memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas sebagai alat ukur tentang perilaku mandiri.

Kata kunci: skala kemandirian, pengukuran

Salah satu kendala yang sering dihadapi mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian di bidang psikologi antara lain adalah ketersediaan alat ukur (instrumen) yang siap pakai. Alat ukur dikatakan siap pakai apabila sudah memenuhi dua kriteria penting, yaitu validitas dan reliabilitas (Azwar, 1986; Guilford, 1994, Suryabrata, 2005). Sementara itu, untuk menghasilkan alat ukur psikologis yang memiliki validitas dan reliabilitas tersebut tidak mudah dilakukan, karena memerlukan penelitian pengembangan tersendiri terhadap alat ukur tersebut (Nunnally, 1981). Tentu saja dalam pengembangan suatu alat ukur membutuhkan tenaga, pikiran dan waktu

disamping sejumlah material. Akibat dari tidak tersedianya alat ukur yang siap pakai tersebut dapat menghambat produktivitas hasil penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi.

Sekarang yang sering terjadi adalah seorang peneliti di samping ia harus berkonsentrasi pada masalah pokok yang akan diteliti, ia juga harus berpikir tentang pengembangan instrument yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dilibatkan di dalam penelitian. Dengan demikian, perhatian peneliti juga harus terbagi, sehingga mengakibatkan hasil penyusunan alat ukur menjadi kurang dapat diandalkan, meski sudah diuji

dengan teknik statistik. Salah satu kekurangan umumnya adalah terdapat sejumlah aitem yang kurang mencerminkan komponen atau aspek dari variabel yang diteliti. Di samping itu, juga menyusun aitem berjumlah puluhan (bahkan ratusan) itu bukan pekerjaan yang mudah, membutuhkan pengalaman dan waktu cukup.

Alasan khusus mengapa skala kemandirian yang dikembangkan, di antaranya adalah karena banyak kita temukan mahasiswa membutuhkan skala tersebut ketika akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, tesis, atau disertasi. Misalnya, penelitian yang mengkaitkan kemandirian dengan kreativitas, pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja, penambahan usia anak dengan kemandirian, dan *overprotection* orang tua dengan kemandirian anak. Disamping itu, menurut teori determinasi diri dari Ryan (1995) bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis manusia (*basic psychological need*) yang menentukan tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Sheldon, Elliot, Keem, dan Kaser (2001).

Di dalam konteks sukses, Sternberg (1997) memasukkan kemandirian sebagai salah satu dari dua puluh karakter penting bagi orang-orang cerdas yang sukses (*successfully intelligent people*). Dengan kata lain, kemandirian dibutuhkan untuk meraih sukses baik di dalam pendidikan maupun karir. Berkaitan dengan kreativitas, Suharnan (2000, 2011) mengemukakan dalam teori komponen bahwa kemandirian merupakan salah satu komponen penting dari karakteristik kepribadian yang terlibat di dalam proses-proses kreatif.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan tersebut, tujuan pengembangan skala kemandirian sekarang ialah untuk menghasilkan sebuah alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku mandiri atau kemandirian individu yang memenuhi standar psikometris, yakni validitas dan reliabilitas. Dengan begitu, hasil pengukuran skala tersebut dapat diandalkan di samping juga dijadikan sebagai acuan atau model untuk mengembangkan

alat ukur serupa di waktu mendatang. Adapun spesifikasinya adalah mengukur kemandirian individu dalam rentang usia remaja sampai dewasa, berpendidikan sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi.

Kemandirian

Kemandirian (*independent*) atau perilaku mandiri (*independent behavior*) sering disamakan dengan *Autonomy*. Menurut kamus The Little Oxford (1997) kemandirian atau *independent* dimaknai sebagai *self governing, not depending on something else or other person*. Di sini kemandirian dapat diartikan sebagai mengatur sendiri (tindakan-tindakan yang dilakukan), tidak bergantung pada orang lain.

Di dalam konteks kebutuhan dasar psikologis manusia, menurut pendapat Sheldon, Elliot, Keem, dan Kassier (2001) kemandirian disamakan dengan istilah otonomi (*autonomy*) dan secara konseptual didefinisikan sebagai: *feeling like you are the cause of your own actions rather than feeling that external forces or pressures are the cause of your action* (perasaan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Lebih lanjut mereka merinci bahwa kemandirian tersebut mencakup tiga komponen perilaku. Pertama, pilihan-pilihan yang dilakukan seseorang sesuai dengan minat dan nilai yang dimiliki. Kedua, kebebasan melakukan sesuatu menurut cara-caranya sendiri. Ketiga, pilihan-pilihannya mengekspresikan siapa dia sebenarnya.

Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggungjawab, memilih aktivitas kegemaran. Pendek kata, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. Kemandirian dapat juga disebut kebergantungan

seseorang kepada diri sendiri (*selfdependent*), bukan bergantung pada orang lain (*depending others*) di dalam berpikir dan bertindak.

Karakteristik Perilaku Mandiri

Mengambil Inisiatif untuk Bertindak. Pertama, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. Misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintah, siswa yang mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat.

Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan. Kedua, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

Memberdayakan Kemampuan yang dimiliki. Ketiga, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas,

mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukan sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

Menghargai Hasil Kerja Sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga maupun pikiran, bahkan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.

Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya, jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan itu tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

Penelitian sekarang dilakukan melalui dua studi. Studi 1 bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas skala kemandirian yang dijabarkan ke dalam aitem-aitem yang telah disiapkan pada awal pengembangan. Oleh sebab itu, pada studi 1 melibatkan jumlah aitem yang lebih banyak yang dijabarkan melalui *blueprint*. Sementara itu, studi 2 bertujuan untuk menguji ulang reliabilitas dan validitas

terhadap aitem-aitem yang telah dinyatakan sah pada studi 1 dengan menggunakan sejumlah subjek lain yang setara.

Studi 1

Metode

Subjek

Jumlah subjek ujicoba adalah sebanyak 145 pelajar yang berasal dari sekolah menengah dan universitas di kota Surabaya dan Jombang. Mereka terdiri dari 81 siswa SMP, 29 siswa SMA, dan 35 mahasiswa S1. Umur mereka bergerak antara 12 tahun sampai 21 tahun, dengan rerata 15 tahun. Sementara itu, untuk subjek laki-laki berjumlah 76 orang dan perempuan 69 orang.

Prosedur

Mengacu pada langkah-langkah pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Suryabrata (2003), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan skala kemandirian tersebut adalah sebagai berikut.

Definisi Operasional dan Menetapkan Komponen. Perilaku mandiri atau kemandirian secara operasional didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk lebih mengandalkan kemampuan sendiri dalam berpikir dan bertindak daripada bergantung orang lain.

Mengacu pada definisi operasional tersebut, maka dipilih empat komponen atau aspek perilaku yang dianggap relevan dengan kemandirian. (1) Mengambil inisiatif untuk bertindak. (2) Mengendalikan sendiri aktivitas atau tindakan yang dilakukan. (3) Memberdayakan kemampuan yang dimiliki. (4) Menghargai hasil kerja sendiri.

Menyusun Aitem. Menyusun sejumlah aitem (pernyataan) untuk masing-masing komponen (aspek) dari perilaku mandiri yang telah dipilih. Sebagian aitem bersifat *favorable* (pernyataan positif) dan sebagian yang lain bersifat *unfavorable* (pernyataan negatif). Semua aitem berjumlah 80 buah, yang masing-masing komponen terdiri 20 aitem dan disusun menurut Model Skala Likert. Lihat *blueprint* awal skala kemandirian sebagaimana pada Tabel 1 dan contoh aitem pada Tabel 2.

Tabel 1. *Blueprint* Awal Skala Kemandirian (*Scale of independent behavior*)

No	Komponen/Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Mengambil inisiatif untuk bertindak	1-15	16 – 20	20
2	Mengendalikan sendiri aktivitas yang dilakukan	21-35	36 – 40	20
3	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki	41-55	56- 60	20
4	Menghargai hasil karya sendiri	61-75	76 -80	20
	Total	60	20	80

Tabel 2. Contoh Pernyataan (80 item)

No.	Komponen/Aspek	Aitem (Pernyataan) dan Nomor Urut
1	Mengambil inisiatif	a.Tanpa perintah orang tua, saya melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab saya. (2)+ b.Saya berharap diingatkan teman ketika saya belum mengerjakan tugas sekolah. (16)-
2	Mengendalikan sendiri aktivitas yang dilakukan	a.Saya butuh nasihat orang lain agar saya menjadi orang sukses. (20)- b.Meski tidak diawasi guru, saya mengerjakan

No.	Komponen/Aspek	Aitem (Pernyataan) dan Nomor Urut
		tugas yang diberikan kepada saya sampai selesai. (32)+
3	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki	a. Meski menghadapi tugas yang sulit, namun saya berusaha melakukan sendiri. (41)+ b. Dalam mengambil keputusan penting saya mengandalkan kemampuan saya sendiri. (43)+
4	Menghargai hasil kerja sendiri	a. Saya merasa berharga jika semua tugas dari guru saya kerjakan sendiri. (74)+ b. Ketika hasil kerja sendiri kurang memuaskan, saya menyesal karena tidak meminta bantuan pada orang lain. (80)-

Sesudah itu, disediakan petunjuk untuk mengerjakan dan juga lembar jawaban. Setelah tersusun lengkap kemudian skala tersebut disebarkan kepada sejumlah subjek untuk dijawab. Adapun pilihan jawaban yang disediakan terhadap setiap pernyataan (aitem) sebagai berikut:

SS=Sangat sesuai dengan yang saudara alami dan rasakan.

CS=Cukup sesuai dengan yang saudara alami dan rasakan.

KS=Kurang sesuai dengan yang saudara alami dan rasakan.

TS=Tidak sesuai dengan yang saudara alami dan rasakan.

STS=Sangat tidak sesuai dengan yang saudara alami dan rasakan.

Untuk pernyataan positif (aitem *favorable*), skor SS=5, CS=4, KS=3, TS=2, dan STS=1. Sementara itu, untuk pernyataan negatif (aitem *unfavorable*) skor-skor itu dibalik urutannya, yaitu SS=1, CS= 2, KS=3, TS=4, dan STS= 5.

Analisis Data

Melakukan tabulasi jawaban semua subjek terhadap skala keseluruhan (80 aitem). Dilanjut-kan dengan analisis data untuk menguji reliabilitas (konsistensi internal) dan validitas (analisis faktor) skala tersebut melalui program SPSS for Windows 17.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari total 80 aitem yang diuji, terdapat 46 aitem yang memiliki korelasi aitem-total secara memadai (minimal 0,3 dan positif). Sementara itu, untuk 34 aitem yang lain memiliki korelasi aitem-total rendah (kurang dari 0,3 atau negatif) sehingga dikeluarkan dari skala tersebut (gugur). Korelasi aitem-total yang dikoreksi secara umum bergerak antara 0,3 – 0,6. Reliabilitas standard alpha = 0,92. Untuk lebih rinci dapat dibaca pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas (80 Aitem)

No. Aitem	Korelasi Aitem-Total dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi
1	.32*	21	.32*	41	.44*	61	.17
2	.43*	22	.6*	42	.43*	62	.38*
3	.5*	23	.48*	43	.2	63	.37*
4	.12	24	.32*	44	.34*	64	.35*
5	.45*	25	.43*	45	.49*	65	.3*
6	.34*	26	.22	46	.43*	66	.3*
7	.16	27	.52*	47	.36*	67	.35* (.31)
8	.31*	28	.37*	48	.20	68	.09
9	.52*	29	.37*	49	.33*	69	.28* (.35)
10	.33*	30	.55*	50	.55*	70	.02

No. Aitem	Korelasi Aitem-Total dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi
11	.33*	31	.22	51	.24	71	.31*
12	.4*	32	.51*	52	.38*	72	.3*
13	.3*	33	.35*	53	.44*	73	.27* (.3)
14	.36*	34	.50*	54	.4*	74	.24
15	.18	35	.06	55	.28	75	.33* (.38)
16	.09	36	.03	56	.27	76	.11
17	.2	37	.11	57	-.04	77	.09
18	.01	38	.28	58	.09	78	.28
19	-.1	39	.25	59	.17	79	.08
20	-.15	40	-.04	60	.29	80	.14

Keterangan: Tanda * adalah aitem yang dinyatakan sah. Sementara itu, angka di dalam kurung () adalah hasil analisis konsistensi internal putaran ke 3.

Secara kebetulan juga semua aitem yang sah adalah aitem *favorable* (positif), sedangkan aitem *unfavorable* (negatif) semuanya gugur (20 aitem yang disediakan).

Hasil analisis faktor (validitas faktor), *confirmatory factor with varimax rotation*, dengan *principle component analyses*, yang semula dirancang empat faktor, ternyata aitem-aitem tersebut cenderung mengelompok (terpusat) pada tiga faktor yang dalam hal ini disebut komponen atau aspek. Komponen mengambil inisiatif tidak berdiri sendiri, tetapi bergabung dengan komponen mengendalikan sendiri aktivitas yang dilakukan, dengan bobot faktor 0,72. Sementara itu, dua komponen yang lain cenderung sebagai faktor-faktor yang berdiri sendiri, yakni memberdayakan kemampuan yang dimiliki, memperoleh bobot faktor 0.8 dan menghargai hasil kerja sendiri memperoleh bobot faktor 0.85. Akhirnya ditemukan tiga faktor di dalam skala kemandirian tersebut. Temuan

ini agak berbeda dengan yang dikonsepsikan peneliti pada uraian di depan yang mengajukan empat komponen.

Studi 2

Metode

Subjek

Subjek ujicoba pada penelitian kedua adalah berjumlah 186 orang. Mereka adalah siswa-siswi SMP, SMA, dan mahasiswa (S1) universitas. Mereka memiliki rentang usia dan pendidikan yang setara dengan kelompok subjek pada studi 1.

Prosedur

Pertama, dilakukan penyusunan ulang *blueprint* pada 46 aitem yang dinyatakan sah (*valid*) pada studi 1 dengan memperhatikan komponen atau aspek masing-masing aitem seperti pada Tabel 4 dan 5. Sesudah itu, skala tersebut digandakan dan selanjutnya disebar kepada subjek untuk dijawab.

Tabel 4. Susunan Ulang *Blueprint* Skala Kemandirian (46 aitem)

No	Komponen/Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas (tindakan) yang dilakukan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 25, 26, 27, 28, 29 30, 37, 38, 39, 40, 41, 42.	0	24
2	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki	7, 8, 9, 19, 20, 21, 31, 32, 33, 43, 44	0	11
3	Menghargai hasil kerja/karya sendiri	10, 11, 12, 22, 23, 24, 34, 35, 36, 45, 46	0	11
	Total	46	0	46

Tabel 5. Contoh Aitem-Aitem pada Skala Kemandirian

No.	Komponen/Aspek	Aitem dan Nomor Urut
1	Mengambil inisiatif dan mengendalikan tindakan yang dilakukan.	a.Saya merencanakan sendiri kegiatan saya sehari-hari meski tidak ada orang yang menganjurkan. (1) b.Saya tetap melanjutkan belajar kelompok meski sebagian teman mengakhiri lebih awal. (4)
2	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki	a.Saya sanggup melaksanakan tugas baru yang menantang tanpa dibantu orang lain. (8) b.Keberhasilan saya di sekolah selama ini merupakan hasil kerja keras saya sendiri di dalam belajar. (44)
3	Menghargai hasil kerja/ karya sendiri.	a.Saya bangga karena saya memiliki cara sendiri untuk mengatasi kejenuhan belajar atau bekerja. (46) b.Saya menyesal, karena terpaksa melibatkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dengan teman. (45)

Keterangan: Skala kemandirian secara lengkap (46 aitem) dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Data

Analisis data dilakukan seperti pada studi 1, yaitu uji reliabilitas, konsistensi internal, dan validitas, *confirmatory factor with varimax rotation, dengan principle component analyses*.

Hasil

Hasil analisis korelasi aitem-total (yang dikoreksi) secara umum diperoleh angka

0.3 ke atas dan positif, dan hanya satu aitem (nomor 12) yang memperoleh angka 0.26. Adapun reliabilitas menunjukkan alpha 0.91. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil studi sebelumnya, ketika 46 aitem tersebut masih menjadi bagian dari 80 aitem dalam skala kemandirian. Adapun korelasi aitem-total dikoreksi yang merupakan hasil-hasil pada studi 2 dapat dibaca pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Aitem-Total yang Dikoreksi (Studi 2)

No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi
01	.35	24	.33
02	.36	25	.45
03	.45	26	.37
04	.34	27	.35
05	.54	28	.48
06	.56	29	.53
07	.35	30	.59
08	.34	31	.43
09	.35	32	.56
10	.35	33	.41
11	.3	34	.46
12	.26	35	.33
13	.38	36	.36
14	.52	37	.4
15	.35	38	.35
16	.36	39	.33
17	.54	40	.49
18	.53	41	.33

No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi	No. Aitem	Korelasi Aitem-Total Dikoreksi
19	.47	42	.45
20	.38	43	.44
21	.42	44	.54
22	.33	45	.34
23	.4	46	.3
		N=186	Alpha= .91

Sementara itu, hasil analisis faktor menunjukkan bahwa skala ini memuat tiga faktor seperti pada hasil studi 1. Masing-masing faktor memperoleh bobot: (1) komponen mengambil inisiatif dan mengendalikan sendiri tindakan yang dilakukan = 0.69. (2) Komponen memberdayakan kemampuan yang dimiliki = 0.81. (3) Komponen menghargai hasil kerja sendiri = 0.86.

Pembahasan

Secara umum hasil-hasil penelitian ini (studi 1 dan 2) menunjukkan bahwa skala kemandirian yang dikembangkan sekarang dapat mengukur kemandirian (perilaku mandiri) individu sebagaimana direncanakan, terutama untuk kepentingan penelitian. Individu-individu yang dimaksud adalah mereka yang berada dalam rentang usia remaja sampai dewasa (sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi), baik laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain skala ini merupakan alat ukur yang siap pakai untuk mengukur kemandirian individu-individu yang termasuk kategori tersebut, karena telah teruji baik dari aspek reliabilitas maupun validitasnya.

Berdasarkan hasil-hasil studi yang dilakukan, maka skala kemandirian yang disusun tersebut akhirnya terdiri dari 46 aitem yang tergabung dalam tiga komponen perilaku yaitu: 1) mengambil inisiatif dan mengendalikan tindakan yang dilakukan, 2) memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dan terakhir 3) menghargai hasil kerja (karya) sendiri.

Hal yang penting dari pengembangan skala kemandirian tersebut adalah, suatu temuan bahwa aitem-aitem *unfavorable* yang disusun semuanya gugur pada ujicoba tersebut. Kemungkinan pertama, adalah

persepsi subjek agak berbeda terhadap suatu keadaan yang sama namun dinyatakan secara berbeda, yakni *favorable* dengan *unfavorable*. Hal ini dapat terjadi, karena kecenderungan manusia menilai secara berbeda antara informasi positif dengan negatif. Informasi yang positif diproses lebih cepat daripada informasi negatif. Juga, misalnya di dalam membuat keputusan, seseorang cenderung tidak berani mengambil risiko apabila masalah dibingkai positif. Sebaliknya, jika masalah dibingkai negatif, maka orang cenderung berani mengambil risiko (Suharnan, 2005). Kemungkinan kedua adalah jumlah aitem *unfavorable* kurang banyak (hanya 20 aitem), sedangkan yang 60 aitem sisanya adalah kategori *favorable*, sehingga jumlahnya tidak seimbang antara keduanya. Untuk diketahui bahwa jumlah yang gugur dari aitem *favorable* adalah 14 aitem dari total 34 aitem yang gugur.

Di samping itu, terdapat juga temuan penting yang lain, yaitu aitem-aitem yang dinyatakan sah tersebut mengelompok pada tiga faktor (komponen) sebagaimana hasil pada studi 1 maupun studi 2, padahal semula dirancang empat komponen. Dengan hanya dikonfirmasi tiga komponen tersebut berarti ada satu komponen yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan komponen yang lain, yakni antara komponen mengambil inisiatif dengan komponen mengendalikan sendiri aktivitas yang dilakukan. Kemungkinan pertama adalah, memang antara keduanya berasal dari satu komponen misalnya komponen kemampuan mengelola (mengatur) sendiri semua aktivitas yang dilakukan. Kemungkinan kedua adalah, sebenarnya kedua komponen itu masing-masing berdiri sendiri, namun aitem-aitem yang disusun

memiliki banyak kemiripan dan kurang deskriptif di antara kedua komponen tersebut.

Untuk pengembangan skala kemandirian di waktu mendatang, hendaknya dilakukan hal-hal penting sebagai berikut. Pertama, penambahan satu komponen lagi, yaitu rasa percaya diri. Sebab, rasa percaya diri boleh jadi sangat relevan dengan perilaku mandiri. Kedua, menambah jumlah aitem untuk dua komponen terakhir, yaitu komponen memberdayakan kemampuan sendiri dan komponen menghargai hasil kerja (karya) sendiri. Hal ini dimaksudkan agar jumlah aitemnya seimbang dengan yang terdapat pada komponen pertama. Ketiga, hendaknya disusun sejumlah aitem *unfavorable* (pernyataan negatif) secukupnya untuk mengimbangi jumlah aitem yang *favorable* (pernyataan positif) pada skala kemandirian tersebut (Nunnally, 1981).

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (1994). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, 2, 26-33.
- Azwar, S. (1986). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Guilford, J.P. (1994). *Psychometric Theory* (4th edition). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Nunnally, J.C. (1981). *Psychometric Theory* (2nd edition). New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Ryan, R.M. (1995). Psychological needs and the facilitation of integrative processes. *Journal of Personality*, 63, 397-427.
- Sheldon, K.M., Elliot A.J., Keem, Y., and Kasser, T. (2001) What is satisfying about satisfying event? Testing 10 candidate psychological needs. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 325-339.
- Stenberg, R.J. (1997). *Successful Intelligence: How practical and creative intelligence determine success*. NY: Plume Book.
- Suharnan (2000). Teori Komponensial tentang Kreativitas. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 15, 166-179
- Suharnan (2002). Skala C.O.R.E. sebagai alternatif mengukur kreativitas: Suatu pendekatan kepribadian. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 18, 36-56.
- Suharnan (2005) *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Penerbit Srikandi.
- Suharnan (2011) *Kreativitas: Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Penerbit Laros.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian* (Edisi kedua). Jakarta: PT Rajawali Press.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- The Little Oxford Dictionary* (1997). London: Oxford University Press.
- Thorndike, R.M., Cunningham, G.K., Thorndike, R.L., and Hagen, E.P. (1991). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* (5th edition). New York: Macmillant Publishing Company.

Lampiran. Daftar 46 aitem (butir)

Skala Kemandirian

1. Saya merencanakan sendiri kegiatan saya sehari-hari meski tidak ada orang yang menganjurkan.
2. Tanpa perintah orang tua saya melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.
3. Saya membersihkan kamar tidur saya ketika kelihatan kotor tanpa menunggu disuruh orang tua.
4. Saya tetap melanjutkan kegiatan belajar kelompok, meski sebagian teman mengakhiri lebih awal.
5. Saya membagi waktu antara melaksanakan tugas belajar, bermain dan kepentingan keluarga atas kesadaran sendiri.
6. Ketika jam pelajaran kosong, saya memanfaatkan membaca buku pelajaran meski banyak teman yang keluar kelas.
7. Meski menghadapi tugas yang sulit, namun saya berusaha melakukan sendiri.
8. Saya sanggup menjalankan tugas baru yang menantang tanpa dibantu orang lain.
9. Dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan sesulit apapun pasti dapat saya selesaikan sendiri.
10. Meski gagal memecahkan masalah, tetapi saya merasa puas karena sudah mencoba memecahkan sendiri.
11. Saya beruntung karena saya melakukan sendiri semua aktivitas pribadi.
12. Meski hasilnya kurang memuaskan, tetapi saya senang ketika berhasil membuat alat permainan sendiri.
13. Saya menjalankan ibadah (shalat) tanpa terlebih dahulu diingatkan orang tua.
14. Atas kemauan sendiri saya membantu masyarakat fakir-miskin di lingkungan saya.
15. Saya mengatur sendiri tata-letak buku-buku saya agar kelihatan rapi.
16. Jika menghadapi banyak tugas, saya mengatur sendiri urutan penyelesaiannya.
17. Ketika teman mengajak pergi, saya menolak karena waktunya belajar.
18. Saya menolak diajak teman bermain ketika saya sedang mengerjakan tugas di rumah.
19. Saya percaya dengan kemampuan saya untuk menangani pekerjaan yang penuh tantangan.
20. Saya mengatasi kesulitan hidup yang saya alami tanpa melibatkan orang lain.
21. Saya mengatasi hambatan-hambatan di dalam belajar tanpa bantuan teman atau orang lain.
22. Saya merasa bahagia ketika dapat menyelesaikan perselisihan dengan orang tua tanpa campur tangan orang lain.
23. Bagi saya hasil karya sendiri, meski sederhana, namun tetap memberi kepuasan psikologis.
24. Saya dapat menikmati apa yang pernah saya buat sendiri.
25. Jika melihat benda yang tidak pada tempatnya, tanpa disuruh, saya memin-dahkan ke tempat semestinya.
26. Jika kendaraan saya tampak kotor, saya sendiri yang membersihkannya.
27. Saya memantau sendiri kemungkinan akibat buruk dari tindakan saya pada orang lain.
28. Meski teman-teman tidak belajar, namun saya tetap belajar karena waktu ujian sudah dekat.
29. Saya mengakhiri kegiatan bermain tanpa diingatkan orang lain bahwa waktunya sudah habis.
30. Saya tetap melanjutkan belajar meski teman-teman sudah mengakhiri.
31. Untuk meraih cita-cita, saya harus bekerja keras tanpa berharap pada pertolongan orang lain.
32. Meski teman menawarkan bantuan, namun saya lebih suka mengerjakan sendiri tugas sekolah.
33. Meski dapat minta tolong orang lain, tetapi saya suka melakukan sendiri aktivitas saya sehari-hari.
34. Bagi saya, membuat sendiri perlengkapan belajar merupakan aktivitas yang menyenangkan.

Pengembangan Skala Kemandirian

35. Saya merasa puas jika berhasil memecahkan sendiri kesulitan yang saya hadapi.
 36. Hasil kerja sendiri lebih membanggakan meski tampak biasa saja.
 37. Saya mengikuti pelatihan kepemimpinan yang diadakan sekolah meski tidak diwajibkan.
 38. Tanpa dianjurkan orang tua, saya menabung sebagian uang saku saya.
 39. Saya memanfaatkan waktu liburan untuk berkunjung ke sanak saudara atas kemauan sendiri.
 40. Meski tidak diawasi guru, saya mengerjakan tugas yang diberikan kepada saya sampai selesai.
 41. Saya tahu apa yang terbaik bagi diri saya tanpa berharap petunjuk dari orang lain.
 42. Saya bekerja serius meski tidak ada orang yang mengawasi.
 43. Kekurangan yang ada pada diri saya tidak boleh membuat saya tergantung pada orang lain.
 44. Keberhasilan saya di sekolah selama ini merupakan hasil kerja keras saya sendiri di dalam belajar.
 45. Saya menyesal, karena terpaksa melibatkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dengan teman saya.
- Saya bangga karena saya memiliki cara sendiri untuk mengatasi kejenuhan belajar atau bekerja.